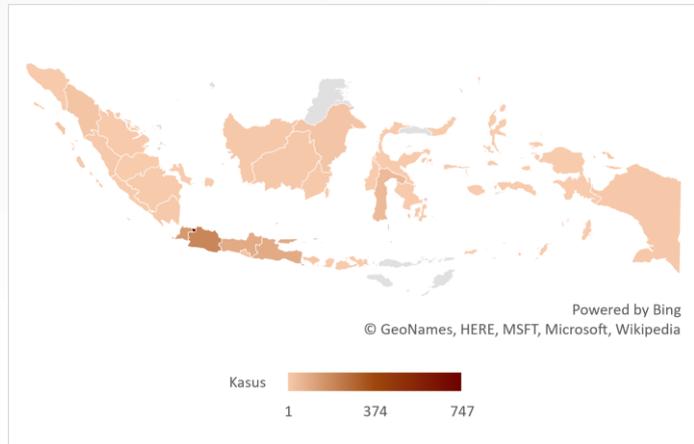


Perekonomian Global dan Domestik

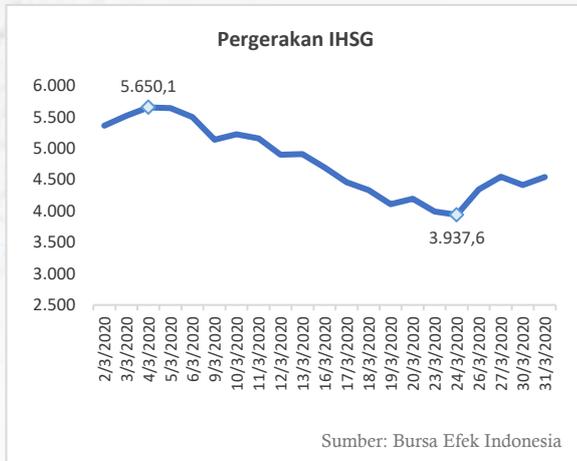
Penyebaran Covid-19 telah menjangkau lebih banyak negara, termasuk Indonesia. Pada Maret 2020, penambahan kasus baru di Tiongkok sebagai negara sumber pandemi, sudah pada level yang sangat rendah dan mulai menjalankan aktivitas perekonomian. Di sisi lain, peningkatan kasus yang begitu cepat terjadi di negara-negara lainnya. Kasus tertinggi hingga akhir Maret berada di Amerika Serikat, lalu Italia. Beberapa negara memberlakukan *lockdown* selama pandemi untuk mengurangi penyebaran yang lebih luas. Total kasus positif di seluruh dunia per 31 Maret 2020 telah mencapai 857 ribu kasus. Sementara itu, di Indonesia sendiri terdapat 1.528 kasus dalam satu bulan. Pemerintah menginstruksikan pengurangan aktivitas dan pembatasan sosial untuk menekan laju penyebaran virus. Hal tersebut berdampak pada berhentinya produksi sementara di beberapa perusahaan dan turunnya aktivitas industri.



Pandemi Covid-19 dan kebijakan karantina wilayah oleh beberapa negara berpengaruh sangat besar pada sektor pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada bulan Februari 2020 turun hingga -30,4 persen (MtM). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah kunjungan wisman turun -28,8 persen dari 1,2 juta kunjungan. Pada bulan Februari 2020, jumlah kunjungan hanya mencapai 885 ribu kunjungan. Penurunan terbesar terjadi di pintu masuk Skow yang berbatasan dengan Papua Nugini, akibat ditutupnya pintu imigrasi oleh pemerintah Papua Nugini. Penurunan wisman terbesar kedua terjadi di Manado sebesar -92,5 persen dimana wisatawan mancanegara sebagian besar berasal dari Tiongkok. Penurunan yang tajam juga terjadi di Tanjung Pinang yang mencapai -69,2 persen. Berdasarkan kebangsaan, jumlah wisman dari Tiongkok dan Hong Kong turun tajam masing-masing sebesar -94,1 dan 93,2 persen (YoY). Secara umum, terjadi penurunan wisman dari sebagian besar negara asal. Melihat perkembangan kondisi global, kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Maret akan jauh lebih kecil.

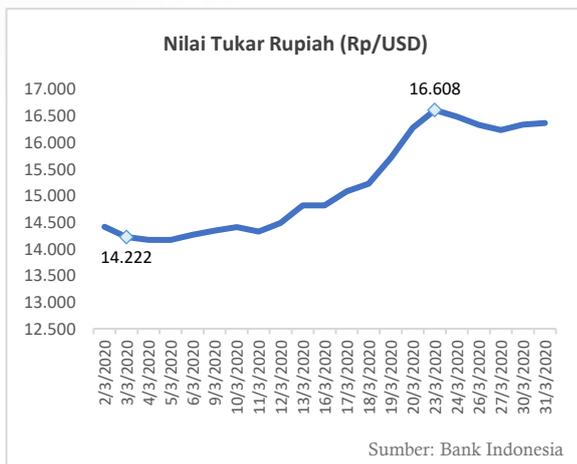
Kondisi ini meningkatkan ketidakpastian yang mendorong berbagai negara mengeluarkan stimulus fiskal maupun moneter untuk menyelamatkan perekonomian. Tiongkok memberi stimulus fiskal sebesar RMB1,3 triliun untuk pembebasan pajak dan jaminan sosial. Korea Selatan menyediakan KRW16 triliun untuk memberikan pinjaman dan jaminan bagi dunia usaha di negaranya. Italia dan Spanyol masing-masing menyediakan EUR25 miliar dan EUR8,9 miliar. Amerika Serikat melalui bank sentralnya menambah likuiditas ke pasar uang serta pembelian surat berharga. Selain itu, The Fed juga memotong suku bunga sebanyak dua kali pada bulan Maret 2020 dengan total 150 bps menjadi 0-0,25 persen. Indonesia juga menurunkan suku bunga sebesar 25 bps menjadi 4,50 persen dan memperkuat bauran kebijakan. Dari sisi fiskal, pemerintah mengalokasikan 2,5 persen dari total PDB untuk pembiayaan stimulus Covid-19. Seiring dengan meningkatnya ketidakpastian global, timbul kepanikan di pasar keuangan global. Hal tersebut tercermin salah satunya melalui indeks bursa saham di berbagai negara yang menunjukkan penurunan yang cukup dalam.

Investor mulai melakukan penarikan dana dari aset berisiko tinggi seperti saham. Penarikan aset oleh para investor secara masif membuat bursa saham turun tajam. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan penyesuaian melalui ketentuan baru dalam pelaksanaan *trading halt* (pembekuan perdagangan sementara). Sebelumnya, *trading halt* hanya dilakukan jika terjadi penurunan IHSG lebih dari 10 persen dalam satu hari bursa yang sama. Dalam perubahannya, *trading halt* akan dilaksanakan jika IHSG turun lebih dari 5 persen dalam satu hari bursa yang sama selama 30 menit. Sepanjang bulan Maret, BEI telah memberlakukan *trading halt* sebanyak lima kali, yaitu pada tanggal 12, 13, 17, 19, dan 23 Maret 2020.

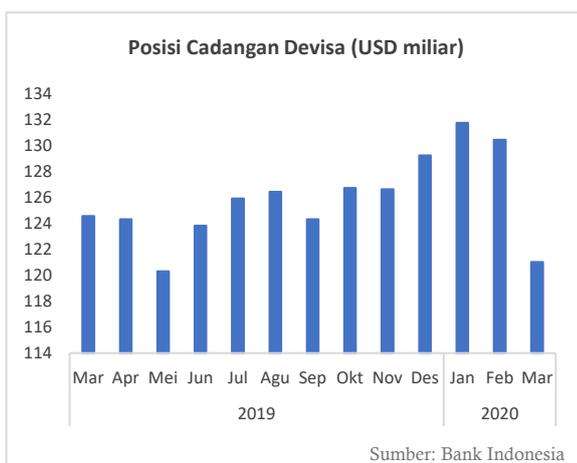


Pada 4 Maret 2020, IHSG berada pada level 5.650,1 kemudian turun hingga pada 24 Maret 2020 mencapai level terendah sebesar 3.937,6. Secara *year to date*, IHSG telah turun hingga 37,3 persen (per 24 Maret 2020). Pelemahan ini terjadi pada hampir seluruh sektor, terutama saham perbankan. Pada 26 Maret, IHSG kembali meningkat ke level 4.338,9 dan terus berlanjut hingga hari terakhir perdagangan. Penguatan tersebut tidak terlepas dari perkembangan positif penanganan Covid-19 di berbagai negara. Selain itu, persetujuan senat Amerika Serikat untuk memberi stimulus fiskal senilai USD2 triliun meningkatkan kepercayaan pasar. IHSG ditutup pada level 4.538,9 pada hari terakhir perdagangan bulan Maret 2020. Sejak awal tahun, aliran modal keluar dari pasar saham mencapai Rp9,9 triliun (ytd). *Net outflow* di pasar saham

sebagian besar terjadi saat *outbreak* Covid-19 yakni pada 20 Januari - 30 Maret 2020 yang mencapai Rp13,4 triliun.



Sejalan dengan pergerakan saham yang melemah di berbagai negara, mata uang sebagian besar negara juga mengalami pelemahan. Nilai tukar Rupiah juga terus melemah hingga minggu ketiga bulan Maret. Rupiah melemah hingga 16 persen sejak Januari 2020. Nilai tukar Rupiah mencapai titik tertinggi sebesar Rp16.608 per USD. Pada minggu terakhir bulan berjalan, nilai tukar Rupiah berbalik menguat seiring dengan berkurangnya tekanan global meskipun ketidakpastian masih relatif tinggi. Menguatnya Rupiah didorong oleh arus modal asing yang kembali masuk ke pasar keuangan Indonesia. Untuk menjaga stabilisasi nilai tukar, bank sentral Indonesia melakukan penguatan intensitas *triple intervention* baik melalui spot, DNDF, maupun pembelian SBN dari pasar sekunder.



Kepanikan yang terjadi di pasar keuangan telah mendorong aliran modal keluar dari Indonesia dan menekan nilai tukar Rupiah terutama pada minggu kedua dan ketiga bulan Maret. Bank Indonesia melakukan intervensi sebagai langkah stabilisasi nilai tukar Rupiah. Hal tersebut berakibat pada menurunnya cadangan devisa Indonesia menjadi USD121,0 miliar pada akhir bulan Maret 2020. Besaran tersebut setara dengan pembiayaan 7,0 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah. Penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Meski turun, cadangan saat ini masih di atas standar kecukupan internasional dan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan impor, pembayaran utang luar negeri pemerintah serta kebutuhan stabilisasi nilai tukar.

Melemahnya nilai tukar Rupiah tidak berdampak besar pada inflasi bulan Maret, yang sebesar 2,96 persen (YoY) atau sebesar 0,10 persen (MtM). Rendahnya inflasi disebabkan oleh melemahnya permintaan yang disertai dengan lancarnya distribusi barang. Hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi kecuali kelompok transportasi (-0,43 persen, MtM) serta infokom dan jasa keuangan (-0,09 persen, MtM). Kelompok makanan, minuman, dan

tembakau mengalami inflasi sebesar 0,10 persen (MtM). Komoditas yang mendorong inflasi kelompok makanan antara lain telur ayam ras, bawang bombay, gula pasir, dan rokok. Sementara komoditas cabai mengalami deflasi. Inflasi yang cukup tinggi terjadi pada kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,36 persen (MtM). Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (0,99 persen, MtM) yang disebabkan oleh naiknya harga emas perhiasan domestik.

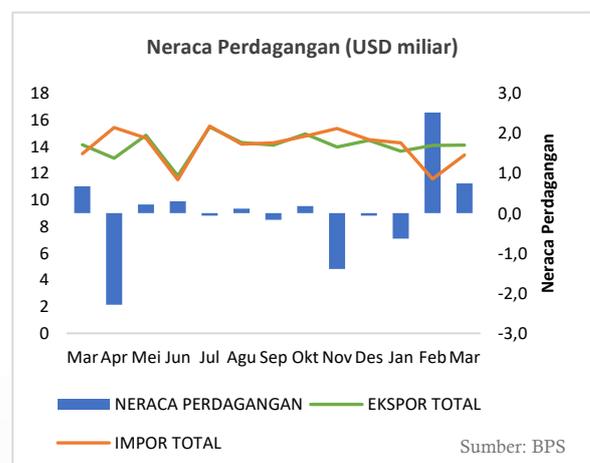
Inflasi inti sebesar 0,29 persen (MtM), yang didorong oleh kenaikan harga emas domestik yang tinggi. Sementara harga diatur pemerintah dan mengalami *volatile food* deflasi masing-masing sebesar -0,19 dan -0,38 persen (MtM). Deflasi *volatile food* disebabkan terutama oleh deflasi yang terjadi pada komponen bahan makanan. Secara umum, inflasi bulan Maret lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Seiring dengan memasuki bulan puasa, yang berdasarkan data historis merupakan puncak inflasi, diharapkan pasokan barang mencukupi dan terdistribusi dengan baik agar inflasi tetap terkendali.

Sementara itu, nilai ekspor pada bulan Maret 2020 sebesar USD14,1 miliar, naik 0,2 persen (MtM) namun turun -0,2 persen (YoY). Ekspor migas turun sebesar 16,3 persen (MtM) atau sebesar -40,9 persen (YoY) menjadi USD0,7 miliar. Sementara itu, kinerja ekspor nonmigas meningkat 1,2 persen (MtM) menjadi USD13,4 miliar. Pandemi Covid-19 mendorong produksi bahan obat-obatan dan alat kesehatan yang tercermin dari peningkatan ekspor komoditas terkait. Kinerja ekspor pertanian meningkat 6,1 persen (MtM) didorong oleh peningkatan ekspor komoditas tanaman obat, aromatik, rempah-rempah, buah-buahan, hasil hutan, serta sarang burung. Kinerja sektor pertambangan mulai kembali meningkat meskipun masih lebih rendah dibandingkan Maret tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi terutama didorong oleh peningkatan ekspor batu bara, bijih tembaga, dan bijih logam lainnya. Sementara ekspor industri pengolahan turun -0,2 persen (MtM) yang disebabkan turunnya ekspor komoditas kimia dasar organik, pakaian jadi, barang tekstil lainnya, dan timah. Aktivitas ekspor ke Tiongkok sudah mulai berjalan normal yang ditunjukkan oleh nilai ekspor USD1,98 miliar.

Nilai impor Indonesia pada bulan Maret 2020 meningkat sebesar 15,6 persen (MtM) menjadi sebesar USD13,3 miliar. Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan nilai impor nonmigas sebesar 19,8 persen menjadi USD11,7 miliar. Sementara itu, impor migas pada bulan Maret turun 8,1 persen. Nilai impor barang konsumsi meningkat sebesar 43,8 persen (MtM) terutama didorong oleh peningkatan impor senjata dan amunisi serta bagiannya yang rutin dilakukan setiap tahun, pada tahun ini dilakukan pada bulan Maret. Selain itu juga didorong oleh impor komoditas buah-buahan dari Tiongkok yang meningkat serta impor bawang putih dari Australia yang telah disepakati sebelumnya. Impor bahan baku/penolong juga meningkat 16,3 persen (MtM), terutama terjadi pada peralatan yang terkait dengan *portable receiver* untuk ponsel dan peralatan elektronik, dan barang yang terkait dengan *fuel oil*. Di sisi lain, barang modal pada bulan Maret turun 1,5 persen (MtM). Aktivitas di Tiongkok yang kembali berjalan pada bulan Maret menyebabkan impor dari Tiongkok meningkat paling tinggi sebesar USD1 miliar.

Secara keseluruhan, neraca perdagangan Indonesia pada bulan Maret 2020 surplus USD0,7 miliar. Kondisi ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang masih positif di tengah kenaikan nilai impor. Kinerja ini tidak berbeda jauh dengan kinerja pada bulan Maret 2019 yang surplus USD0,7 miliar.

IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 tumbuh 0,5 persen di tengah ancaman resesi global. Prediksi tersebut, merupakan pertumbuhan terendah sejak krisis ekonomi tahun 1998. Dalam *outlook* yang dirilis IMF, ekonomi dunia diprediksi berkontraksi hingga 3 persen tahun 2020, terburuk sejak depresi besar tahun



1929. Perlambatan perekonomian diprediksi terjadi pada triwulan kedua di berbagai negara. Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5 secara keseluruhan diprediksi berkontraksi 0,6 persen. Malaysia dan Thailand diprediksi mengalami kontraksi. Sementara Vietnam, Filipina, dan Indonesia diprediksi masih tumbuh positif. Pertumbuhan ekonomi akan membaik pada tahun 2021. Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia memperkirakan terjadi peningkatan risiko resesi pada triwulan II dan III tahun 2020, yang dipengaruhi oleh menurunnya permintaan komoditas dan terhambatnya proses produksi. Hal tersebut dapat menurunkan laju investasi. Selain itu, pembatasan aktivitas akan menurunkan pendapatan masyarakat yang kemudian menekan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kinerja ekspor dan impor Indonesia juga akan turun sejalan dengan melambatnya permintaan global dan harga komoditas yang rendah.

Data ekspor impor periode Januari - Maret 2020 masih menunjukkan kinerja yang positif. Total ekspor Januari hingga Maret, masih meningkat 2,9 persen (YoY) menjadi sebesar USD41,8 miliar. Industri pengolahan dan pertanian masih meningkat sementara ekspor migas dan hasil pertambangan berkontraksi. Sementara itu, kinerja impor turun 3,7 persen (YoY) menjadi sebesar USD39,2 miliar. Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I surplus USD2,6 miliar. Lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun 2019 yang terjadi defisit USD0,1 miliar.



**MINYAK
MENTAH**
\$32,3/BBL



GAS ALAM
\$1,8/MMBTU



BATU BARA
\$66,1/MT

KARET
\$1,5/KG



KOPI
\$1,5/KG

**MINYAK KELAPA
SAWIT**
\$635,2/MT



BIJIH BESI
\$89,0/DMTU



NIKEL
\$11.846,2/MT

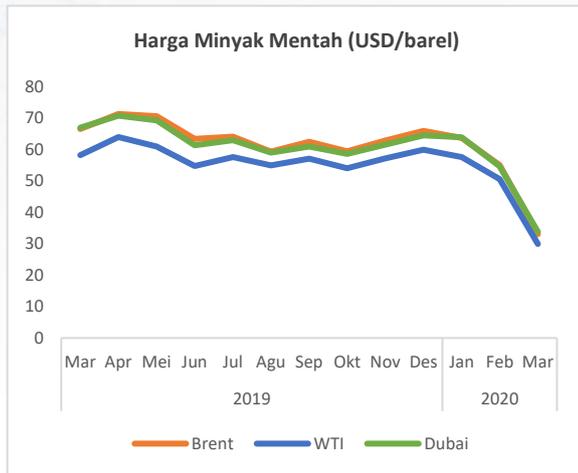


EMAS
\$1.591,9/TOZ



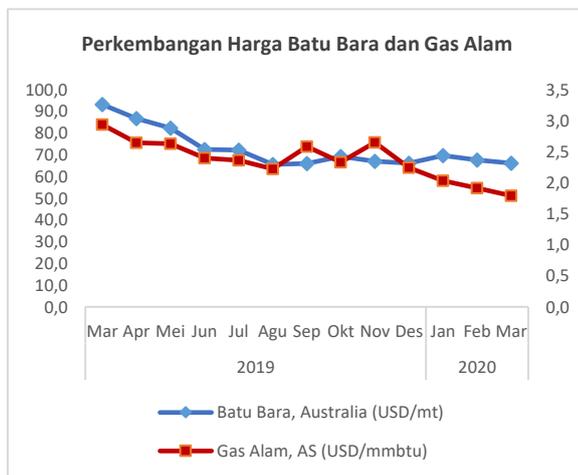
Harga Komoditas

Harga Sebagian besar komoditas masih mengalami pelemahan meskipun pemerintah Tiongkok sebagai importir dan eksportir komoditas terbesar dunia telah menggelontorkan sejumlah stimulus untuk meningkatkan permintaan. Namun, stimulus tersebut tidak cukup kuat untuk mengalahkan kekhawatiran pasar terhadap ancaman virus yang menyebar lebih luas di luar Tiongkok dan telah meningkatkan ancaman pandemi global. Akibatnya, beberapa komoditas berada pada level terendah.



Turunnya permintaan minyak mentah yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menyebabkan harga minyak mentah dunia turun. Namun, kondisi tersebut diperparah dengan perang harga antara Rusia dan Arab Saudi. Kesepakatan antara OPEC dan Rusia untuk mengurangi produksi berakhir pada bulan Maret 2020 dan Rusia menolak untuk melakukan pengurangan produksi kembali. Hal tersebut direspon oleh Arab Saudi dengan langkah peningkatan produksi yang akan dimulai pada bulan April dengan peningkatan produksi lebih dari 10 juta barel per hari. Langkah tersebut menandakan berakhirnya kesepakatan antara anggota OPEC dan sekutu. Di tengah penurunan permintaan dan tingginya produksi minyak mentah Amerika Serikat, ancaman peningkatan produksi oleh Arab Saudi menyebabkan harga minyak mentah turun hingga 40 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Harga minyak

mentah rata-rata pada bulan Maret 2020 sebesar USD32,2 per barel. Harga minyak mentah Brent turun menjadi USD33,0 per barel dan Dubai sebesar USD33,7 per barel. Sementara itu, harga minyak mentah WTI mengalami pelemahan paling besar hingga -40,9 persen menjadi sebesar USD30,0 per barel.



Pergerakan harga komoditas batu bara masih melemah, yang disebabkan oleh sentimen virus corona yang mengancam pertumbuhan ekonomi serta rendahnya permintaan dari Tiongkok. Harga batu bara pada bulan Maret 2020 sebesar USD66,1 per metrik ton. Meskipun masih melemah, penurunan harga batu bara pada bulan Maret lebih rendah dibandingkan pelemahan yang terjadi pada bulan Februari lalu. Harga batu bara yang sempat mencapai harga yang sangat murah, secara teknikal juga mendorong aksi *profit taking* dari pelaku pasar.

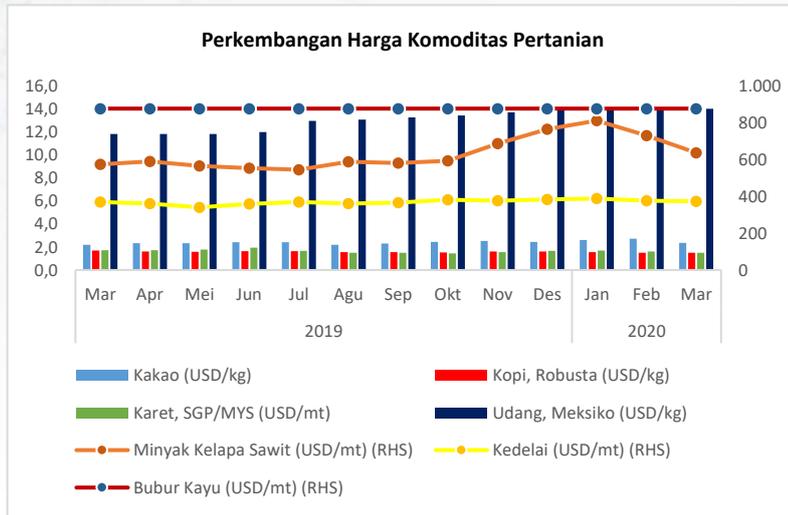
Harga gas alam juga turun dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan harga ini disebabkan oleh faktor cuaca yang mulai menjadi lebih hangat menurunkan permintaan gas alam global. Pada bulan Maret, harga gas alam turun menjadi USD1,8 per

mmbtu dari bulan Februari yang sebesar USD1,9 per mmbtu.

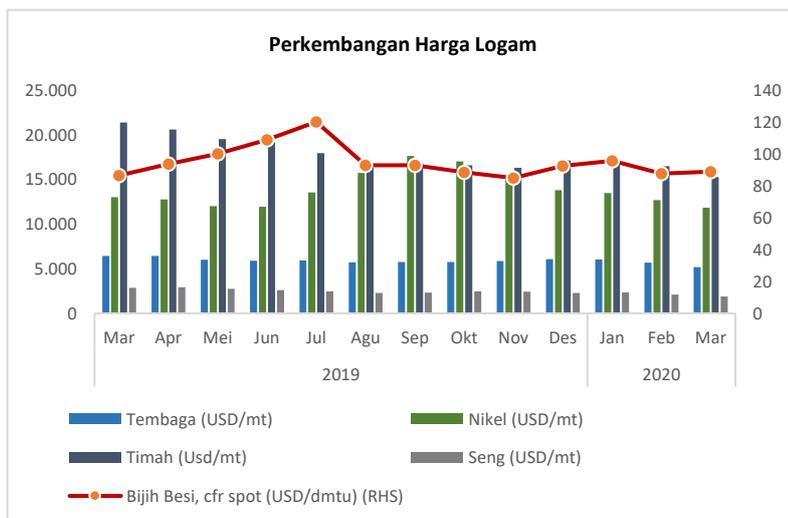
Pandemi yang menyebar di negara selain Tiongkok berpotensi membatasi tingkat permintaan komoditas pertanian dan perkebunan. Harga komoditas pertanian dan perkebunan pada bulan Maret 2020 secara umum turun sebesar 3 persen. Hanya harga komoditas udang dan bubur kertas yang tidak mengalami perubahan. Pergerakan harga udang utamanya dipengaruhi oleh permintaan global yang cenderung diimbangi dengan penahanan stok udang oleh para produsen dan nelayan.

Penurunan harga minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) masih terkait dengan kekhawatiran pasar terhadap penyebaran Covid-19 yang semakin luas. Prospek permintaan CPO terancam turun. Melambatnya prospek ekonomi karena Covid-19 dan harga minyak yang lebih rendah akibat peningkatan pasokan OPEC+ akan membatasi

permintaan internasional untuk bahan bakar nabati yang berasal dari kelapa sawit. Harga biodiesel menjadi tidak menarik bila dibandingkan harga minyak mentah. Ekspor minyak sawit periode Maret dari Malaysia kemungkinan merosot ke level terendah sejak 2018 karena penyebaran Covid-19 telah memangkas permintaan Tiongkok, importir CPO terbesar kedua di dunia. Harga minyak kelapa sawit pada bulan Maret 2020 sebesar USD635,2 per metrik ton.



Harga karet juga turun dari USD1,6 per metrik ton pada bulan Februari menjadi USD1,5 per metrik ton. Penurunan harga terjadi masih seputar wabah virus corona, dimana pasar khawatir terhadap meningkatnya penyebaran di luar Tiongkok cukup signifikan yang dapat mengganggu arus permintaan karet. Hal serupa terjadi pada harga kedelai yang sedikit menurun menjadi USD372,3 per metrik ton. Hal tersebut disebabkan adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara yang berdampak pada terhambatnya ekspor kedelai ke negara tujuan. Sementara itu, harga kopi dan kakao masing-masing sebesar USD1,5 dan USD2,3 per kilogram.



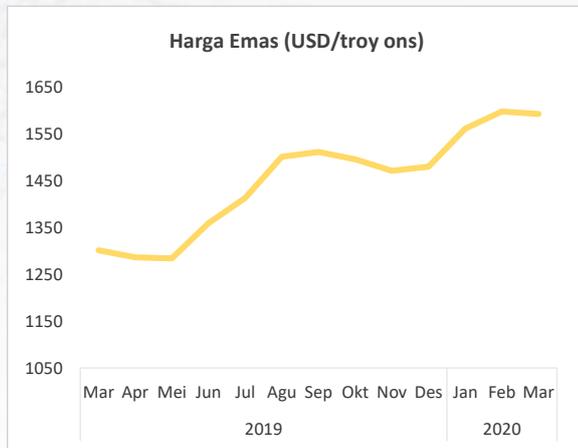
Pergerakan harga komoditas logam pada bulan Maret tahun 2020 secara umum melemah hampir 6 persen, termasuk emas. Hanya harga bijih besi yang menguat. Meskipun data *pink sheet* menunjukkan penguatan harga bijih besi, para analis memprediksi pasokan bijih besi global berlimpah pada 2022 seiring dengan salah satu produsen bijih besi dunia (Vale) akan meningkatkan produksinya ke level tertinggi, menjadi 400 juta ton pada 2022. Hal tersebut dapat menekan harga bijih besi di masa yang akan datang. Sementara itu, pada 2020 output dari perusahaan yang berbasis di Rio de Janeiro diperkirakan akan mencapai 340 hingga 355 juta ton.

Harga seng di pasar internasional menyentuh harga terendahnya sejak Oktober 2016. Harga seng pada bulan Maret turun 9,9 persen dari bulan Februari menjadi sebesar USD1.903,6 per metrik ton. Sementara itu, harga tembaga turun 8,9 persen menjadi USD5.182,6 pada bulan Maret.

Lockdown yang diterapkan oleh Tiongkok dan beberapa negara lainnya menyebabkan penghentian sementara produksi barang elektronik yang berbahan dasar timah. Hal tersebut berdampak pada turunnya permintaan pasar akan timah yang kemudian menyebabkan harga internasional turun. Selain itu, turunnya harga timah global dipicu oleh belum adanya stimulus lanjutan dari Tiongkok untuk mengatasi tekanan ekonomi. Pada Maret 2020, harga timah secara rata-rata sebesar USD15.290,9 per metrik ton, turun 7,2 persen dibandingkan bulan Februari 2020. Harga timah mencapai level terendah sejak Februari 2016.

Efek pelarangan ekspor bijih nikel dari Indonesia telah hilang tertimpa efek pandemi Covid-19. Pandemi ini juga mengancam kinerja produksi dan penjualan nikel Indonesia termasuk produk olahan nikel yang dihasilkan smelter

di dalam negeri. Harga nikel di pasar global kembali turun 6,8 persen menjadi USD11.846,2 per metrik ton pada bulan Maret dari USD12.715,6 per metrik ton pada bulan sebelumnya.



Kondisi yang sama terjadi pada komoditas logam mulia yang jatuh hingga 3 persen. Harga emas global pada bulan Maret secara umum bergerak fluktuatif. Setelah mencapai harga tertinggi pada 25 Februari 2020 yang sebesar USD1.650 per troy ons, harga emas global merosot ke level terendah sejak awal tahun menjadi USD1.477,9 per troy ons pada 18 Maret 2020. Hal ini disinyalir terjadi karena turunnya harga saham yang begitu tajam mendorong pelaku pasar untuk melakukan *profit taking* dari emas untuk menutup kerugian di pasar saham. Aksi jual emas yang masif di pasaar global ini kemudian menyebabkan harga emas global turun. Selain itu, di tengah kondisi pandemi ini, investor agaknya bimbang dalam mengalihkan asetnya pada emas atau dalam bentuk uang tunai. Harga emas global rata-rata pada bulan Maret sebesar

USD1.591,9 per troy ons. Di sisi lain, harga emas domestik justru bergerak menguat sepanjang bulan Maret. Harga tertinggi emas Antam pada bulan Maret mencapai Rp926 ribu per gram, meningkat 13,5 persen dibandingkan penutupan bulan sebelumnya. Sementara itu, harga perak dan platina jatuh lebih dalam. Harga perak turun 17 persen dari USD17,9 menjadi USD14,9 per troy ons. Sementara harga platina turun dari USD961 pada bulan Februari menjadi USD759 per troy ons pada bulan Maret 2020.

Indikator Makro

Inflasi Maret 2020

	Andil Inflasi	Inflasi Maret	Inflasi YoY
Inflasi Umum	0,10	0,10	2,96
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,03	0,10	6,15
Pakaian dan Alas Kaki	0,01	0,12	2,44
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,00	0,01	1,32
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,02	0,28	2,62
Kesehatan	0,01	0,21	4,04
Transportasi	-0,05	-0,43	-1,09
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,01	-0,09	-0,12
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	0,02	1,61
Pendidikan	0,00	0,00	3,77
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,03	0,36	4,01
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,06	0,99	5,40
Inti	0,19	0,29	2,87
Harga Diatur Pemerintah	-0,03	-0,19	0,16
Bergejolak	-0,06	-0,38	6,48
Komponen Energi	0,00	0,04	-0,80
Komponen Bahan Makanan	-0,03	-0,15	6,41

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2019										2020		
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Neraca Perdagangan	0,67	-2,29	0,22	0,30	-0,06	0,11	-0,16	0,17	-1,39	-0,06	-0,64	2,51	0,74
Migas	-0,38	-1,49	-1,05	-0,97	-0,14	-0,76	-0,76	-0,84	-1,09	-1,00	-1,18	-0,95	-0,93
Non Migas	1,05	-0,79	1,26	1,26	0,08	0,87	0,60	1,01	-0,30	0,94	0,54	3,46	1,67
Ekspor Total	14,12	13,11	14,83	11,79	15,45	14,28	14,10	14,93	13,95	14,45	13,63	14,06	14,09
Ekspor Migas	1,14	0,74	1,14	0,75	1,61	0,88	0,83	0,92	1,04	1,13	0,81	0,80	0,67
Ekspor NonMigas	12,98	12,37	13,69	11,05	13,85	13,41	13,27	14,02	12,91	13,31	12,82	13,26	13,42
Impor Total	13,45	15,40	14,61	11,50	15,52	14,17	14,26	14,76	15,34	14,51	14,27	11,55	13,35
Impor Migas	1,52	2,24	2,18	1,71	1,75	1,63	1,59	1,76	2,13	2,13	1,99	1,75	1,61
Impor NonMigas	11,93	13,16	12,42	9,78	13,77	12,54	12,67	13,00	13,21	12,37	12,28	9,80	11,74
Impor Menurut Gol. Barang	13,45	15,40	14,61	11,50	15,52	14,17	14,26	14,76	15,34	14,51	14,27	11,60	13,35
Barang Konsumsi	1,15	1,46	1,55	1,03	1,47	1,36	1,41	1,44	1,67	1,65	1,47	0,88	1,27
Bahan Baku	10,11	11,57	10,73	8,74	11,27	10,33	10,26	10,88	11,17	10,40	10,58	8,88	10,28
Barang Modal	2,20	2,37	2,32	1,73	2,78	2,48	2,59	2,44	2,50	2,45	2,23	1,83	1,80
Cadangan Devisa	124,5	124,3	120,3	123,8	125,9	126,4	124,3	126,7	126,6	129,2	131,7	130,4	121,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan Ekonomi

	2018:1	2018:2	2018:3	2018:4	2019:1	2019:2	2019:3	2019:4
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	5,06	5,27	5,17	5,18	5,07	5,05	5,02	4,97
Konsumsi Rumah Tangga	4,9	5,2	5,0	5,1	5,0	5,2	5,0	5,0
Konsumsi LNPRT	8,1	8,8	8,6	10,8	17,0	15,3	7,4	3,5
Konsumsi Pemerintah	2,7	5,2	6,3	4,6	5,2	8,2	1,0	0,5
PMTB	7,9	5,9	7,0	6,0	5,0	4,6	4,2	4,1
Ekspor Barang dan Jasa	5,9	7,6	8,1	4,3	-1,6	-1,7	0,1	-0,4
Impor Barang dan Jasa	12,6	15,2	14,0	7,1	-7,5	-6,8	-8,3	-8,0
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,3	4,7	3,7	3,9	1,8	5,3	3,1	4,3
Pertambangan dan Penggalan	1,1	2,6	2,7	2,2	2,3	-0,7	2,3	0,9
Industri Pengolahan	4,6	3,9	4,4	4,2	3,9	3,5	4,1	3,7
Listrik dan Gas	3,3	7,6	5,6	5,5	4,1	2,2	3,7	6,0
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	3,6	3,9	6,2	7,9	8,9	8,3	4,9	5,4
Konstruksi	7,4	5,7	5,8	5,6	5,9	5,7	5,6	5,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	5,2	5,3	4,4	5,2	4,6	4,4	4,2
Transportasi dan Pergudangan	8,6	8,7	5,6	5,3	5,5	5,9	6,7	7,6
Akomodasi dan Makan Minum	5,2	5,6	5,9	5,9	5,9	5,5	5,4	6,4
Informasi dan Komunikasi	7,8	5,1	8,1	7,2	9,1	9,6	9,2	9,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	3,1	3,1	6,3	7,2	4,5	6,1	8,5
Real Estate	3,2	3,1	3,8	4,2	5,4	5,7	6,0	5,9
Jasa Perusahaan	8,0	8,9	8,7	8,9	10,4	9,9	10,2	10,5
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,8	7,2	7,9	7,1	6,4	8,9	1,9	2,1
Jasa Pendidikan	4,8	5,0	6,6	5,0	5,6	6,3	7,8	5,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,1	7,1	7,5	7,8	8,6	9,1	9,2	7,8
Jasa lainnya	8,4	9,2	9,2	9,1	10,0	10,7	10,7	10,8
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	3.511	3.686	3.842	3.799	3.784	3.964	4.067	4.019

Sumber: Badan Pusat Statistik